

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penurunan fisik yang dialami lansia menyebabkan lansia mengalami kemunduran mobilitas dan keseimbangan. Penurunan fisik tersebut berpengaruh terhadap perilaku lansia saat melakukan aktivitas. Pada saat melakukan aktivitas di dalam Wisma Pejanggik Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram, lansia membentuk pola perilaku tertentu terkait dengan sirkulasi dan tata letak perabot eksisting yang ada di dalam wisma. Dimana perilaku lansia terhadap sirkulasi dan tata letak perabot yang ada di dalam ruang adalah sebagai berikut:

1. Lansia cenderung menepi apabila melintasi ruang sirkulasi yang dimensinya lebih besar dari kebutuhan ruang yang nyaman bagi lansia, maka lansia cenderung berpegangan ke dinding, *handrail* atau perabot pada saat berjalan.
2. Lansia cenderung menggunakan perabot di sekitarnya untuk berpegangan saat mengakses sirkulasi atau melakukan pencapaian dengan perabot yang memiliki rentang ketinggian 60-80 cm sebagai alat bantu untuk berpegangan yaitu pengganti fungsi *handrail* yang tidak tersedia di dalam ruang.
3. Lansia cenderung memperlambat langkahnya ketika melewati jalur sirkulasi atau tata letak perabot yang tidak memiliki batas vertikal ruang yang jelas, yaitu bisa berupa dinding, partisi atau perabot.
4. Lansia cenderung membutuhkan tempat untuk berhenti pada rentang jarak 5-6 m karena kemampuan maksimal lansia saat berjalan adalah 5-6 m, lebih dari itu lansia kelelahan sehingga perlu berhenti sejenak.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian penulis mengenai pola perilaku lansia pada ruang dalam PSTW Puspakarma Mataram, diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dari segi aspek-aspek ruang dalam dan aktivitas lansia lainnya, dari aspek perilaku lansia yang lain, memperdalam penelitian pada aspek teritori lansia dan bisa melanjutkan penelitian dengan meneliti aspek dari penurunan fungsi tubuh lansia yang lain agar nantinya PSTW yang akan di desain dapat mengakomodasi lansia dalam melakukan aktivitas.